

**HUBUNGAN *HARDINESS* DENGAN *EMOTION FOCUSED COPING*
PADA ANAK DAN REMAJA YANG SEDANG BERHADAPAN
DENGAN HUKUM (ABH)**

Uswatun Hasanah

patner.psikologi@gmail.com

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

<https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.676>

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan *Hardiness* dengan *Emotion Fokused Coping* pada anak remaja yang sedang berkonflik dengan hukum. Hipotesis penelitian ini adalah “Ada hubungan *Hardiness* dengan *Emotion-focused Coping* pada anak yang berhadapan dengan *Hukum (ABH)*. Sebagai variable bebasnya adalah *Hardiness (X)* dan varibel tergantungnya adalah *Emotion-focused Coping (Y)*. Subyek penelitian ini adalah 60 orang anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum di Kab. Jombang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan skala pengukuran berupa angket *Hardiness* dan *Emotion-focused Coping*, Observasi sebagai pelengkap data. Teknik quota sampling, Analisis data menggunakan *Analisis Produc Moment Hasil penelitian menunjukkan bahwa* hasil korelasi antara variable *hardiness* dengan *Emotion-fokused coping (EFC)*, yang dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan jumlah subyek $N = 60$ diperoleh koefesien $r_{xy} = 0,437$; $p = 0,038$ ($p < 0,001$), hasil analisis tersebut menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *hardiness* dengan *Emotion-fokused coping*. Artinya semakin tinggi *Hardiness* maka semakin tinggi *Emotion-focused Coping* pada individu, sebaliknya semakin rendah *Hardiness* maka semakin rendah pula *emotion-focused coping* anak berhadapan dengan hukum (ABH)

Kata Kunci : *Hardiness, Emotion Focused Coping, Anak dan Remaja*

Abstract

This study aims to find out the correlation between Hardiness and Emotion-Focused Coping in teenagers who are in conflict with the law. The research hypothesis is "There is a correlation between Hardiness and Emotion-focused Coping in teenagers with law problem (ABH). The independent variable is Hardiness (X) and the dependent variable is Emotion-focused Coping (Y). The subjects of this study were 60 teenagers with the law problem in Kab. Jombang. The method of data collection used were interviews, documentation and measurement scales in the form of Hardiness and Emotion-focused Coping questionnaires, observations as complementary data, Quota Sampling Technique. Analysis of data used was Product Moment Analysis. The results showed that the tight correlation between hardiness and Emotion-focused coping (EFC) which was carried out with product moment correlation analysis from Karl Pearson with the number of subjects $N = 60$ obtained r_{xy} coefficient = 0.437; $p = 0.038$ ($p < 0.001$). The results illustrated a very significant significant between hardiness and Emotion-focused coping. That is, the higher Hardiness, the higher Emotion-focused Coping on individuals. the lower the Hardiness, the lower emotion-focused coping the in children with law problem (ABH).

Keyword: *Hardiness, Emotion Focused Coping, Children and Teenages*

Pendahuluan

Anak remaja masa kini banyak menghadapi permasalahan yang kompleks dan telah banyak diberitakan di media masa. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja, tidak hanya merugikan diri sendiri, namun dampaknya juga kut dirasakan oleh masyarakat, hal ini dikhawatirkan dapat terjadi pada anak- anak yang menginjak masa remaja seperti keterlibatan remaja dalam kasus pelanggaran hukum misalkan psikotropika, perkelahian, tawuran, pemerkosaan, perusakan fasilitas umum, bolos sekolah, dan bunuh diri.

Masa remaja awal merupakan suatu masa fluktuasi emosi naik turun suama hati berubah-ubah berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis 2003). Terjadinya perubahan hormon dan fisik sering menimbulkan persoalan tersendiri bagi remaja muda

dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia dan kemudian merasa sebagai orang yang malang di saat lain. Dalam banyak kasus intensitas dari emosi remaja berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. (Steinberg & Levine, 1997) . Remaja muda dapat merajuk ,tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka cukup, dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali mereka dapat menjadi sangat marah hal ini mengingat bahwa usia praremaja sangat rentan terhadap pengaruh internal dan eksternal.

Di Indonesia pelanggaran terhadap hak anak dan anak berhadapan dengan hukum (ABH) sepanjang tahun 2018 KPAI mencatat terdapat 4.885 kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Khususnya di wilayah Jombang mencapai 68 kasus sepanjang tahun 2017-2018. Kasus anak berhadapan dengan hukum merupakan masalah krusial yang harus segera ditangani. Konsekuensi yang harus dihadapi anak berhadapan dengan hukum (ABH) cukup banyak mereka harus menjalani proses hukum yang memakan waktu cukup lama, misalnya proses penyidikan, persidangan hingga putusan memakan waktu berbulan-bulan belum lagi tekanan psikologis dan stigma bermasalah dan pembawa masalah di dalam lingkungannya , untuk menghadapi kondisi yang cukup berat ini kemungkinan akan terjadi banyak beban psikologis tentunya, dimungkinkan dapat terjadi krisis identitas akibat tekanan yang berat sehingga menimbulkan pemicu stress pada saat anak berhadapan dengan hukum, sehingga terjadi Krisis identitas timbul akibat dari konflik internal berawal dari masa transisi yang di alami oleh remaja (Atkinson & Hilgard, 1999).

Akibat adanya krisis identitas seseorang remaja akan mengalami kecemasan yang tinggi, hal tersebut didukung oleh Fuhrman (1990) yang menyatakan remaja akan mengalami peningkatan frekuensi cemas karena banyaknya masalah akibat adanya perubahan fisik, psikologis dan sosial. Goleman (1995) menyebutkan banyak remaja mengalami masalah emosional yang cukup berat seperti mudah marah, mudah terpengaruh, putusasa,

sulit mengendalikan dorongan hati, sulit mengambil keputusan dan memotivasi diri sendiri. Berbagai peristiwa atau kejadian yang di alami remaja akan berpengaruh dalam proses perkembangannya. Sehingga dalam mengatasinya cenderung mengarah pada pengaturan respon emosinya dengan beberapa cara, antara lain yang biasa digunakan individu dalam pengaturan emosinya adalah dengan berfikir dan memberikan penilaian mengenai situasi yang penuh tekanan tersebut anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum dalam proses untuk tumbuh dan berkembang harus mengembang potensinya dan harus memiliki tingkat ketahanan (*Hardines*) yang kuat dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya diharapkan memiliki coping yang positif dan lebih konstruktif dalam menghadapi stressor dan tekanan yang ada, yaitu melalui penyelesaian masalah yang berfokus pada pokok permasalahan (*problem focused coping*) (Sarafino, 1998).

Kemampuan menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh ketahanan individu memberikan perlawanan dalam menghadapi suatu persoalan. Kobasa (1970) mendefinisikan *hardiness* sebagai sebuah pendekatan proses kognitif yang memiliki ketahanan melawan situasi yang penuh tekan/ stress dengan adanya kemampuan respon afektif, kognitif dan psikomotorik yang melekat. Apabila individu mempunyai kepribadian yang memiliki daya tahan terhadap masalah yang dihadapinya, tidak mudah frustrasi, tertekan, takut kekhawatiran yang berlebihan dalam situasi yang menekan tentunya akan memberikan pengaruh terhadap meminimalisir perilaku menyimpangatau abnormal.

Berdasarkan fenomena serta uraian yang telah dikemukakan dan dipaparkan di atas, penulis merasa menjadi tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Hardiness* dengan *Emotion Focused Coping* pada padaremaja yang sedang berhadapan dengan hukum.

Pengertian Hardiness

Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap tekanan/ stress yang sering dibicarakan akhir – akhir ini adalah “ketabahan” (*hardiness* atau *hardy personality*) yang merupakan gagasan konsep dari Kobasa. Kobasa (1979) mendefinisikan *hardiness* sebagai sebuah pendekatan proses kognitif yang memiliki ketahanan melawan situasi yang penuh stress dengan adanya kemampuan respon afektif, kognitif, dan psikomotorik yang melekat.

Maddi (1982) menjelaskan *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menghadapi peristiwa – peristiwa yang menimbulkan stress. *Hardiness* adalah salah satu bentuk kepribadian yang menunjukkan ketangguhan melawan peristiwa – peristiwa traumatik yang dapat menimbulkan stress (King et al, 1998, Bartone, 2000)

Individu yang *hardiness* akan tetap lebih sehat ketika berada di bawah tekanan daripada individu yang kepribadiannya kurang tahan terhadap tekanan. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stressor dan tidak mudah merasa cemas dan tegang dengan kejadian – kejadian yang ada (Kobasa, 1978, dalam Sarafino, 1998)

Orang yang tinggi *hardiness*nya akan lebih efektif dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan / stress daripada orang – orang yang kurang *hardiness*nya, sebagai contoh yaitu dengan berusaha menghadapi masalah atau mengubah situasi negatif menjadi situasi positif (Halohan dan Moos, 1985:Williams, dkk, 1992 dalam Sarafino, 1998). Ditambahkan juga bahwa individu yang *hardiness*, kurang menunjukkan ketegangan psikologis ketika berada di dalam stress daripada individu yang kurang *hardiness*(Contrada, 1989 dalam Sarafino, 1998). Individu yang *hardiness* dapat mengambil tindakan langsung pada masalah, menyatukan dalam kehidupannya, dan belajar dalam mengambil nilai yang bermanfaat untuk masa depan. Dengan demikian, individu dengan kecenderungan *hardiness* adalah

individu yang mampu bertahan untuk lebih baik ketika berhadapan dengan stressor daripada individu yang kurang hardiness (Williams, dkk, 1992 dalam Taylor, 1995)

Aspek –aspek Hardiness

Kobasa (1979) menyatakan bahwa hardiness menunjukkan adanya commitment, control, dan challenge. Individu yang berkepribadian hardiness memiliki kesungguhan dalam tujuan yang berarti (commitment), melihat perubahan bukan sebagai beban tetapi sebagai sebuah hal yang normal dalam hidup (challenge), dan dapat menguasai setiap kejadian dalam hidup (control).

Taylor (1995) juga menyebutkan bahwa hardiness terdiri dari perasaan akan commitment, yaitu kecenderungan untuk melibatkan diri dalam apapun yang dihadapi oleh seseorang. Keduanya, keyakinan akan control, yaitu perasaan bahwa seseorang dapat menyebabkan timbulnya suatu kejadian dalam kehidupan dan orang tersebut dapat mempengaruhi lingkungannya, dan challenge, yaitu kemauan untuk melakukan perubahan dan berhadapan dengan aktivitas – aktivitasnya baru yang dapat memberikan kesempatan untuk tumbuh.

Secara teoritis, gabungan dari ketiga aspek tersebut di atas merupakan unidimensional, bukan multidimensional, dan merupakan satu faktor (Funk dan Houston, 1987). Commitment, control, dan challenge menjadi satu kesatuan dan bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah dalam diri seseorang yang berkepribadian hardiness. Secara rinci Kobasa (1979 dalam Maddi, dkk, 1982) menjelaskan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

- a. Commitment (Komitmen), lawannya alienated (pengasingan diri)

Commitment adalah sikap dan tindakan yang bersungguh-sungguh dalam apapun yang dikerjakannya. Orang – orang yang memiliki komitmen lebih tulus dan konsisten dalam pekerjaan dan apapun yang sedang dihadapinya. Di samping

itu, individu yang komitmennya kuat dan tidak akan mudah menyerah pada tekanan .

- b. Control (kontrol diri), lawannya powerlessness (ketidakberdayaan)

Control diri mempertinggi perlawanan terhadap stress dengan meningkatkan kemungkinan bahwa setiap kejadian akan dialami sebagai perkembangan yang dialami dari tindakan seseorang. Dalam menyelesaikan masalah kemampuan akan kontrol mampu mengubah setiap kejadian menjadi sesuatu yang konsisten dengan tujuan hidup yang telah direncanakan .

- c. Challenge (tantangan), lawannya threatened (ancaman)

Challenge adalah situasi atau keadaan baru yang penuh rintangan, dan individu cenderung memandang suatu yang wajar. dan dapat mengatasi rintangan ataupun perubahan itu sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat bagi pengetahuan individu dalam perkembangan hidup selajutnya, karena stress dianggap bukan sebagai ancaman tetapi sebagai suatu tantangan.

Maddi, dkk (dalam Coon, 2005) menjelaskan bahwa kelompok individu yang memiliki kepribadian hardiness tampaknya memiliki cara pandang yang terdiri dari:

- a. Adanya perasaan akan Commitment pribadi baik untuk diri sendiri, pekerjaan, keluarga maupun nilai - nilai lain yang sesuai. Orang -orang yang mempunyai komitmen yang kuat mampu mengubah sesuatu yang mereka lakukan menjadi sesuatu pekerjaan yang penting dan menarik. Mereka merasa benar - benar terlibat dalam pekerjaannya daripada merasa terasing (alienated).
- b. Adanya kemampuan akan kontrol terhadap kehidupan dan pekerjaannya.

Orang -orang yang memiliki control yang kuat akan mempengaruhi dan menjadi penyebab dari kejadian - kejadian disekitarnya. Hal ini mencegahnya dari kondisi pasif yang seringkali menjadi korban dari sekelilingnya.

- c. Adanya kecenderungan untuk melihat hidup sebagai sebuah rentetan tantangan (challenge), daripada menganggap hidup sebagai rentetan ancaman atau masalah. Sebaliknya, individu yang merasa terancam (threatened) menganggap sesuatu itu harus stabil. Adanya suatu perubahan akan dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman.

Emotion-focused Coping

Lazarus (dalam Widahastuti dan Tjahjono, 1999) mengatakan emotion-focused coping yaitu upaya mencari dan memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan, emotion-focused coping ini dapat berbentuk identifikasi, represi, denial, proyeksi, reaksiformasi, displacement dan rasionalisasi.

Menurut Sarfino (1998), *Emotion-focused Coping* adalah merupakan pengaturan respon emotional dari situasi yang penuh stres. Individu dapat mengatur respon emosinya dengan beberapa cara, antara lain yang biasa digunakan individu dalam pengaturan emosinya adalah dengan berfikir dan memberikan penilaian mengenai situasi yang penuh tekanan. Emotion-focused coping digunakan individu untuk mengatur respon emotional terhadap stress. Pengaturan ini melalui perilaku individu untuk meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan melalui strategi kognitif. Emotion-focused coping cenderung dilakukan apabila tidak mampu atau merasa tidak mampu mengubah kondisi yang stressfull yang dilakukan individu dengan cara mengatur emosinya sedemikian rupa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Emotion-focused Coping (EFC)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi emotion-focused coping yaitu :

- a. Jenis kelamin

Angka suasana hati depresi menjadi lebih tinggi untuk remaja perempuan (Nolen-Hoeksema, 2007) Menurut pendapat

Billings dan Moos (1984) wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan laki-laki lebih berorientasi pada tugas dalam mengatasi masalah, sehingga wanita diprediksi akan lebih sering menggunakan emotion-focused coping dari pada problem-focused coping. Berdasarkan hasil penelitian Widiyanti (2001) mengungkap bahwa perempuan dalam menggunakan strategi coping lebih sering menggunakan emotion-focused coping, sedangkan laki-laki sering menggunakan problem-focused coping.

b. Pengalaman

Semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin banyak pula alternatif yang digunakan dalam strategi coping. Faktor ini tidak diragukan lagi akan sangat mempengaruhi teknik coping yang digunakan, semakin banyak pengalaman hidup seseorang akan semakin banyak alternatif yang digunakan dalam coping.

c. Psikologis

Faktor ini sangat mempengaruhi individu dalam menggunakan strategi coping, kondisi kejiwaan individu sangat membantu seseorang dalam menemukan teknik yang sebaiknya digunakan. Keadaan psikologis seseorang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung perilaku seseorang. Keadaan psikologis seseorang mencakup kepribadian, kematangan intelektual dan kematangan emosional yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungan (Calvin dalam Asra, 2002).

Adanya kestabilan emosi membangkitkan peristiwa - peristiwa yang tidak diinginkan terjadi seperti mementingkan diri sendiri, hilangnya etika moral, ketidak mampuan berempati pada orang lain, sehingga tidak mampu menyesuaikan dengan diri dan lingkungan. Sebaliknya orang yang emosinya matang mampu menyesuaikan masalah cenderung kurang efektif. Bukti - bukti menunjukkan bahwa emosi berupa cemas maupun marah berpengaruh buruk pada kesehatan kardiovaskular seseorang (Nevid, dkk, 2005).

Anak Yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa yang akan menimbulkan berbagai macam perubahan baik pada aspek fisik, seksual, emosional,religi, moral,sosial maupun intelektual.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 11 tahun 2012 Ps.1 h.4 menyebutkan bahwa Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang berkonflik dengan hukum selanjutnya disebut anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tidak pidana.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan dua macam angketyaitu: (1) *Hardiness*, (2) *Emotion-fokused coping (EFC)* yang disusun oleh peneliti sendiri.

Paparan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 sampai dengan 16 Januari 2019. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jombang. sebanyak 60 Anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum secara keseluruhan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penyebaran angket diberikan kepada siswa 60 masing-masing terbagi dalam 2 ruang kelas dalam waktu secara bersamaan.
- b. Dua angket diberikan dalam dalam waktu dua hari, satu hari untuk angket pertama, satu hari kemudian angket ke dua.
- c. Waktu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pada skala penelitian tiap angket yang 60 menit.

- d. Setelah semua sampel menjawab dengan baik kemudian dikumpulkan kembali oleh peneliti dan kemudian dilakukan skoring dan tabulasi data.

Hasil korelasi antara variable *hardiness* dengan *Emotion-fokused coping* (EFC), yang dilakukan dengan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson dengan jumlah subyek $N = 60$ diperoleh koefesien $r_{xy} = 0,437$; $p = 0,038$ ($p < 0,001$), berarti hasil analisis tersebut menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *hardiness* dengan *Emotion-fokused coping* .

Pembahasan

Hasil analisis dengan menggunakan korelasi product moment dari Pearson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian *hardines* dengan *Emotion-fokused coping* pada anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (ABH). Dengan peluang kesalahan kurang dari 1 % . Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (p) yang diperoleh sebesar 0,005 ($0 < 0,01$) hal ini menunjukkan bahwa *hardines* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *Emotion -fokused coping* , artinya seseorang anak remaja berhadapan dengan hukum (ABH) yang memiliki kepribadian *hardines* yang merupakan kepribadian ketabahan (*hardinees*) maka individu tersebut dapat melakukan pengaturan emosi dalam menghadapi stressor secara baik dan tepat disebut *Emotion-fokused coping (EFC) positif* , Remaja dalam proses untuk tumbuh akan berkembang dalam mengembangkan potensinya diharapkan memiliki coping yang positif dan lebih konstruktif dalam menghadapi stressor dan tekanan yang ada. Kemampuan menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh ketahanan individu dalam memberikan perlawanan dalam menghadapi persoalan yang sedang dihadapinya khususnya dalam hal ini anak yang sedang berhadapan dengan hukum (ABH), Berdasarkan penelitian Strutton dan Lumkin (1994) menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* dapat memberikan andil yang baik bagi individu dalam memilih strategi coping. Kepribadian *Hardiness*

merupakan keseluruhan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menghadapi stress yang dicirikan dengan adanya komitmen, control dan challenge (Kobasa, dkk,1982).

Sejalan dengan pendapat Lazarus dan Folkman (1986) menyebutkan bahwa jika individu merasa tidak mampu mengatasi masalah, ia cenderung menggunakan *Emotion-focused coping (EFC)* ditunjukkan dengan adanya usaha yang dilakukan lebih pada pengaturan emosi dalam menghadapi stressor saat menghadapi kasus hukum dalam aktifitas anak remaja baik di rumah maupun di lingkungannya, strategi *emotion focused-coping* strategi yang bersifat emosional yang mengarah pada cara pandang terhadap suatu situasi yang penuh ketegangan (stress). Penanggulangan atau penyelesaian dengan menggunakan mekanisme pembelaan psikologis, yaitu strategi bawah sadar yang melindungi ego dan menghindarkan dari kegelisahan dengan mendistorsikan keadaan. Bila individu khususnya dalam hal ini anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (ABH) Kondisi yang dialami anak yang sedang berhadapan dengan hukum dapat menimbulkan ketegangan yang mengakibatkan mereka stress dan ketika mereka merasa tidak mampu mengatasi masalah, maka ia cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, yaitu mengatur respon emosi terhadap stress karena proses hukum dan kasus yang sedang dihadapi. Konseptualisasinya tentang *hardiness* sebagai tipe kepribadian yang penting sekali pada perlawanan terhadap stress, *Hardiness* dianggap menjaga seseorang tetap sehat dan kuat tabah walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh stress khususnya anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (ABH) , mereka anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum (ABH) yang memiliki kepribadian *hardiness* sanggup memberikan nilai positif pada setiap kejadian dialaminya. Bila individu merasa tidak mampu mengatasi masalah secara langsung, maka individu cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, yaitu mengatur respon emosi terhadap stress dengan menilai masalah tersebut di

luar kendalinya atau menyangkal adanya stressor, menarik diri dari situasi. Anak remaja yang sedang berhadapan dengan hukum dalam proses untuk tumbuh dan berkembang harus mengembang potensinya dan harus memiliki tingkat ketahanan yang kuat (*Hardines*) dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya diharapkan memiliki coping yang positif dan lebih konstruktif dalam menghadapi stressor dan tekanan yang ada, yaitu melalui penyelesaian masalah yang berfokus pada pokok permasalahan (*problem focused coping*) (Sarafino, 1998).

Emotion-focused coping (EFC) ditunjukkan dengan adanya usaha yang dilakukan lebih pada pengaturan emosi dalam menghadapi stressor dalam aktivitas remaja di lingkungannya. Sebagai contoh: ketika anak ABH memperoleh masalah dengan hukum dan menjalani beberapa proses hukum sampai dipidanakan sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang berupa hukuman dan stigma buruk dari masyarakat sekitar, maka upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penilaian positif terhadap masalah tersebut sebagai cobaan untuk diambil hikmahnya dan mengalihkannya atau melakukan kegiatan lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. Bila individu merasa tidak mampu mengatasi masalah secara langsung, maka individu cenderung menggunakan *emotion focused coping* yaitu mengatur respon emosi terhadap stressor dengan menilai masalah tersebut di luar kendalinya atau menyangkal adanya stressor, menarik diri dari situasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *hardiness* dengan *Emotion-focused coping*.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, serta kesimpulan yang ada, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut :

- a. Bagi remaja, hendaknya dapat menyikapi segala persoalan dengan menggunakan strategi stress yang baik, lebih mempertahankan hardiness agar dalam menghadapi masalah dapat menekan kondisi emotion-focused coping.
- b. Bagi Guru dan orang tua hendaknya untuk terus memotivasi dan membimbing pada cara penyelesaian masalah yang efektif dan lebih konstruktif dalam upaya meraih prestasi dan menghadapi tantangan yang ada.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan adanya pengembangan yang dilakukan para peneliti yang akan datang dalam pembahasan emotion-focused coping, seperti jenis kelamin, pengalaman atau cara berfikir individu, kondisi psikologis individu, usia, suasana keluarga dan tingkat pendidikan, sehingga dapat diketahui besar sumbangan efektif variabel-variabel tersebut terhadap emotion-fokused coping.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisikelima. Yogyakarta: PustakaPelajar Offset.
- Amstromg, Soe. 1995. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. (1993). *Perceived consequences of risky behaviors: Adults and adolescents*. *Journal of Developmental Psychology*, 29(3), 549-563
- Bandura, A. 1986. *Social Faundation of Thought and Action A Social CognitifTheory*.NewJersey : Prentice-Hall, Inc.
- Ekowarni, E. 1993. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*. *Bulletin Psikologi*. 2: 24-27.
- Elfida, D. 1995. *HubunganKemampuanmengontroldiri dan KecenderunganberprilakuDelikuen pada Remaja*. Skripsi (tidakditerbitkan), Jogjakarta: FakultasPsikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Fishbein, M., &Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescent Development.Second Edition*. Illinois : A. Division of Scott,Foresman and Company.
- Galuh,2016,Vol 2 No. 1 *Hubungan antara dukungan soail dan hardiness dengan kesejateraan psikologis pada Wanita Bekerja* ,Jurnal , Surakarta : Fakultas Psikologi ,Universitas Muhamdiyah
- Hurlock, E.B. 1994. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- . 1978. *Child Development*. New York: Mc. Millan Publishing co.Inc.
- Hurlock, E,B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga

- Nurjahjanti-Ratnaningsih, 2011 . Vol : 10 No. 2 , *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimime pada Calon Tenaga Kerja Indonesia di BLKN Disnakertrans Jawa Tengah* : Universitas Diponegoro
- Hadi,Sutrino .1991. *Metodelogi Research Jilid I*. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Hadi. Sutrinno. 2000. Manual SPS Paket MIDI. Yogyakarta : Uiversitas Gajah MadaYogyakarta.
- Kobasa, S.C. (1979). *Stressful Life Event Personality and Health: An Inquiry Into Hardiness*. Journal of Personality and Social Psychology, 37, 1-11.
-*Kumpulan Peraturan Anak Berkonflik dengan Hukum* (2001) Penerbit : Lembaga Advokasi Pemberdayaan Pekerja dan Anak dan Plan International, Jakarta
- Mounk, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono,S.R. 1992.*Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta:GadjahMada University Press.
- Olivia 2014,Vol : 2 No. 1, *Kepribadian Hariness dengan Prestasi Kerja*.Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhamdiyah
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill
-*Pedoman Kerja antar Kementrian/lembaga dalam Perlindungan Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum* (2012) : Kementrian Komunikasi dan Informatika RI
- Rice, F.P. (1990). *The adolescent development, relationship & culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon
- Suharto dkk, (2015) . Vol : V No.1, Interaksi sosial anak berhadapan dengan hukum di panti asuhan mardipura bambu apus Jakarta, : Share Jurnal Sosial Work : ISSN:2339 -0042
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (8th ed.)*. North America: McGraw-Hill. ISBN : 978-0-07-313372-0

- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Enam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarafino, E.P 1998. *Health Psychology, Biopsychosocial Interactions*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan Pidana Anak Diperbanyak oleh : Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Walgito, B. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi Revisi, Cetakan keempat, Jogjakarta: Andi Offset.